



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 2896-2905

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2024

Safia Abdul Wahab¹, Rusman Soleman², Sheila Kusumaningrum³, Livi Meiga Putri⁴

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun

¹safiawahab29@gmail.com, ²rusmansoleman8@gmail.com, ³sheilal@unkhair.ac.id, ⁴livimeiga@unkhair.ac.id

Abstrak

Safia Abdul Wahab, 2026. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap financial distress pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan selama periode penelitian. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh sebanyak 15 perusahaan dengan total 63 sampel penelitian yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13 untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian secara empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih rendah. Sementara itu, struktur modal menunjukkan pengaruh positif terhadap financial distress pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Financial Distress

1. Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia semakin pesat dan persaingan semakin ketat antar perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen agar dapat bersaing dengan perusahaan lain karena dapat mengantisipasi kejadian yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan, pada awal tahun 2020, perekonomian Indonesia menghadapi ketidakstabilan dengan fluktuasi pertumbuhan yang tajam akibat merebaknya pandemi Covid-19. Kondisi ini menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami perlambatan dalam ekspansi karena penurunan aktivitas perdagangan dan volume penjualan (Kjotijah et al., 2025). Sektor tekstil dan garmen termasuk salah satu industri yang paling terdampak. Untuk dapat mengatasinya perusahaan perlu memperkuat struktur internalnya agar dapat menghindari risiko kebangkrutan, yang umumnya diawali dengan masalah kesulitan keuangan (Iswahyudi et al., 2023).

Kesulitan keuangan merupakan situasi di mana perusahaan menghadapi krisis yang mengakibatkan penurunan kinerja, yang sering kali menjadi tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan (Rahma dan Dillak, 2021). Kesulitan keuangan dapat terjadi dalam berbagai kondisi, seperti saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh pengeluaran, termasuk biaya modal, terjadinya keterlambatan dalam pelunasan pinjaman bank, penundaan dalam proses distribusi barang, serta ketika perusahaan mengalami kerugian dalam operasionalnya (Isdina dan Putri, 2021). Kesulitan keuangan pada dasarnya dapat diidentifikasi sejak dini melalui kinerja keuangan yang menurun, ketidakseimbangan antara aset dan kewajiban, serta ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang memadai untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Semakin lama kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka risiko kebangkrutan akan semakin besar dan mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai salah satu pasar modal yang dapat dijadikan alternatif pendanaan bagi sektor perusahaan di Indonesia. Perusahaan dapat menghimpun dana melalui penerbitan saham atau obligasi guna

memperkuat struktur keuangan dan mendukung keberlangsungan operasional. Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu memperoleh laba yang optimal (Widhiari and Merkusiwati 2015). Sebuah perusahaan diharapkan terus berdiri serta menjalankan berbagai aktivitasnya untuk meraih tujuan perusahaan yang bersangkutan. Stabilitas perusahaan diperlukan untuk mempertahankan perusahaan dan bersaing dengan para kompetitornya, keberadaan BEI dan pemanfaatan instrumen pasar modal sangat relevan dalam kerangka risiko pengelolaan *financial distress*, karena membantu perusahaan memperkuat fondasi keuangan, menjalankan strategi bisnis yang efektif, dan mempertahankan kelangsungan usaha dalam persaingan yang semakin kompetitif di tingkat nasional maupun global.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan beragam dalam keuangan perusahaan. Industri tekstil dan garmen merupakan sektor padat karya yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional, menyerap hampir 4 juta tenaga kerja dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ekspor nasional. Namun, sektor ini menghadapi tekanan berat akibat kombinasi faktor struktural dan siklus ekonomi yang memburuk selama beberapa tahun terakhir (Rohman et al., 2021). Pada tahun 2018, sektor ini telah menghadapi tekanan berupa persaingan global yang ketat, terutama dari produk impor berharga murah. Tekanan ini semakin meningkat pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif besar pada permintaan domestik dan global terhadap produk tekstil dan garmen, yang secara langsung menurunkan kapasitas produksi dan pendapatan perusahaan. Banyak pabrik yang terpaksa mengurangi operasional dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) massal, dengan data menunjukkan bahwa sekitar 2,1 juta tenaga kerja di sektor ini dirumahkan pada periode tersebut. Penurunan permintaan ini diperparah oleh fluktuasi harga bahan baku impor yang signifikan sehingga meningkatkan biaya produksi. Selain itu, persaingan global yang ketat juga membanjiri pasar domestik dan semakin menekan margin keuntungan perusahaan lokal.

Pada tahun 2023, meskipun terdapat sedikit pemulihan, tekanan terhadap industri masih tetap ada karena permintaan global terhadap tekstil mengalami penurunan yang signifikan, terutama dari negara-negara tujuan ekspor utama seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat (Ramadhan dan Marindah, 2021). Penurunan ekspor sebesar 15,95% dan kapasitas produksi yang menurun drastis menempatkan sektor ini dalam fase yang disebut sebagai "*sunset industrial*", yaitu fase penurunan kinerja industri secara berkelanjutan. Fenomena ini mencerminkan adanya risiko *financial distress* yang tinggi bagi banyak perusahaan tekstil dan garmen akibat tekanan kombinasi antara penurunan permintaan, biaya produksi yang meningkat, dan persaingan pasar yang ketat, sehingga pada tahun 2024 industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia menunjukkan tren pemulihan yang signifikan setelah tekanan berat pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, sektor tekstil dan garmen di Indonesia mengalami kondisi kesulitan keuangan yang serius akibat kombinasi berbagai faktor. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dampak *financial distress* akan semakin luas dengan meningkatnya angka kebangkrutan perusahaan, PHK, dan melemahnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang meliputi restrukturisasi keuangan, diversifikasi pasar ekspor, dan peningkatan kapasitas produksi sangat krusial bagi masa depan.

Fluktuasi ekonomi yang berdampak pada sektor tekstil dan garmen juga menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan harus beradaptasi dengan cepat terhadap kondisi pasar yang berubah, namun tidak semua mampu menyesuaikan strategi bisnisnya secara efektif, sehingga profitabilitas menurun dan risiko mengalami *financial distress* meningkat. Hal tersebut juga berpengaruh pada regulasi pemerintah yang berubah-ubah juga dapat mempengaruhi operasional perusahaan, menambah kompleksitas yang harus dikelola. Selain itu, tren digitalisasi yang mengubah cara bisnis dilakukan memaksa perusahaan untuk berinvestasi dalam teknologi baru, kegagalan dalam melakukan ini dapat mengakibatkan kehilangan daya saing. Semua faktor ini menciptakan konteks yang kompleks dan saling terkait (Christine Riani Elisabeth 2015). Salah satu faktor penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi potensi *financial distress* adalah profitabilitas, karena laba yang dihasilkan menjadi sumber utama untuk menjaga kelangsungan operasional sekaligus memenuhi kewajiban finansial.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang paling penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Secara umum, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, baik aset maupun modal, sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang optimal. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal, terutama investor dan kreditor, bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memiliki prospek keberlanjutan usaha yang baik (Septiani et al., 2021). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk bertahan dari tekanan *financial distress* (Fatmawati 2017). Profitabilitas merupakan indikator universal yang dapat

digunakan untuk memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan di pasar negara berkembang. Fakta ini menegaskan bahwa penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki implikasi global (Caporale et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Syalomytha et al. 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian Pujiati dan Melati, (2020) yang menyatakan sebaliknya bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Leverage mengindikasikan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pihak eksternal yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar jika tidak diimbangi dengan kinerja keuangan yang sehat. *Leverage* yang tinggi juga berdampak pada peningkatan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, yang dapat mengurangi laba bersih dan nilai perusahaan di mata investor. Perusahaan harus mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat waktu agar tetap menjaga kepercayaan dari kreditor dan investor. Manajemen *leverage* yang efektif juga berperan dalam strategi pertumbuhan perusahaan, di mana utang dapat digunakan sebagai sumber dana untuk ekspansi tanpa harus mengorbankan ekuitas pemegang saham. Namun, pengelolaan risiko yang cermat sangat diperlukan agar *leverage* tidak berubah menjadi beban yang justru menghambat perkembangan perusahaan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Beberapa temuan penelitian mengenai hal ini Agustina et al., (2022) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan Puspitasari dan Sopian, (2025) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan adalah parameter yang membedakan perusahaan sebagai besar atau kecil dengan mempertimbangkan beberapa pengukuran (Wangsih et al., 2021). Perusahaan memiliki total aset yang besar, diharapkan bahwa kemampuannya untuk membayar kewajiban di masa depan akan meningkat, sehingga risiko *financial distress* dapat diminimalkan. Total aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak luar yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dengan adanya kecukupan modal dari pihak luar dan kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar, maka diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan maupun kondisi kesulitan keuangan (Ridha Pranita dan Titik Kristanti, 2020). Meskipun sebuah perusahaan memiliki total aset yang besar, hal ini tidak menjamin kebebasan dari risiko *financial distress* (Nasution and Munasiron 2022). Pada penelitian Prastyatini et al., (2023) hasil yang ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian Kumala dan Horri, (2025) menunjukkan hasil sebaliknya, yakni ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu, struktur modal yang menunjukkan keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri turut menentukan stabilitas keuangan perusahaan. Struktur modal yang terlalu tertumpu pada utang berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Jika perusahaan terlalu bergantung pada utang, kewajiban pembayaran bunga dan pokok yang tetap dapat menyebabkan kesulitan keuangan saat pendapatan menurun. Sebaliknya, penggunaan modal sendiri yang cukup memberikan bantalan risiko sehingga meningkatkan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, sangat krusial bagi manajemen perusahaan untuk menetapkan target struktur modal yang optimal dan menyesuaikan strategi pendanaan seiring perubahan kondisi pasar dan bisnis agar dapat menunjang stabilitas keuangan dan keberlangsungan usaha jangka panjang (Rahma and Dillak 2021). Beberapa temuan penelitian mengenai hal ini Darmiasih et al., (2022) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan (Safitri 2024) menunjukkan hasil sebaliknya bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini memodifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Oktaviani and Lisiantara 2022) yang meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan jasa subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Industri tekstil dan garmen di Indonesia merupakan salah satu sektor yang strategis dan menjadi tulang punggung manufaktur nasional. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja yang luas serta menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar dari ekspor non-migas. Selain itu, industri tekstil dan garmen juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sandang masyarakat, yang tidak hanya didasarkan pada aspek fungsi namun juga mengikuti tren fashion yang terus berkembang. Namun, sejak tahun 2020, sektor ini menghadapi banyak tantangan yang cukup berat dan kompleks. Penurunan daya beli masyarakat dan fluktuasi harga bahan baku impor, disertai dengan tekanan impor produk murah dari negara lain, terutama China, telah berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan di sektor ini sehingga perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2024, dengan waktu penelitian pada bulan November 2025. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, mempublikasikan laporan keuangan atau annual report, serta memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan data panel tidak seimbang (unbalanced panel), sehingga jumlah observasi antar perusahaan dapat berbeda sesuai dengan ketersediaan data selama periode penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Model analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software EViews 13 untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap financial distress.

3. Hasil dan Diskusi

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018–2024. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 63 sampel dari 15 perusahaan yang memenuhi kriteria. Proses pengambilan sampel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Penarikan Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2024	21
2	Perusahaan sektor tekstil dan garmen tidak mempublikasikan <i>annual report</i> atau laporan keuangan pada satu atau lebih selama periode 2018–2024	(3)
3	Perusahaan sektor tekstil dan garmen yang mengalami kerugian secara berturut-turut periode 2018–2024	(3)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		15
Total Sampel dalam Periode Penelitian		63

3.1. Hasil Uji Statistik

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan gambaran atau deskripsi suatu data yang berdasar dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Penjelasan mengenai analisis deskriptif ini disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Financial Distress</i>	Profitabilitas	<i>Leverage</i>	Ukuran Perusahaan	Struktur Modal
Nilai Rata-Rata	41,76%	3,43%	47,65%	1,776 M	62,34%
Nilai Tengah	41,83%	2,62%	50,28%	1,169 M	63,84%
Nilai Tertinggi	94,79%	12,05%	73,80%	13,682 M	99,83%
Nilai Terendah	1,97%	0,00%	0,35%	315,719 M	0,35%
Std. Dev.	26,55%	2,82%	19,14%	3,386 M	29,00%
Observasi	63	63	63	63	63

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Penentuan dilakukan dengan melihat nilai *probability cross-section chi-square*. Jika nilai prob. < 0,05 maka yang dipilih adalah *fixed effect model*, sedangkan jika nilai prob. > 0,05 maka yang dipilih adalah *common effect model*.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.872788	(14,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	66.391232	14	0.0000

Berdasarkan tabel 3, nilai *probability cross-section chi-square random* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa uji chow memilih *fixed effect model*. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hausman untuk menentukan apakah model yang digunakan adalah *fixed effect model* atau *random effect model*.

b. Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.030943	4	0.0905

Penentuan hasil pada uji hausman dilakukan dengan melihat nilai *probability cross-section random*. Jika nilai prob. < 0,05 maka yang dipilih adalah *fixed effect model*, sedangkan jika nilai prob. > 0,05 maka yang dipilih adalah *random effect model*. Berdasarkan tabel 4, nilai *probability cross-section random* sebesar 0.0905 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa uji hausman memilih *random effect model*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji lagrange multiplier

c. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5. Hasil Uji LM

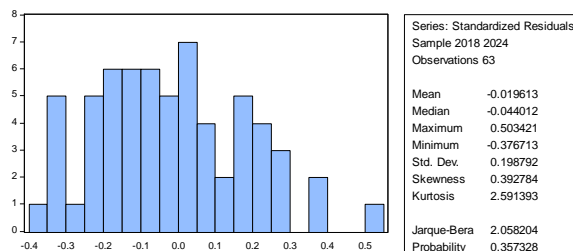
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	12.17701	1.727477	13.90448
	(0.0005)	(0.1887)	(0.0002)

Penentuan hasil pada uji lagrange multiplier dilakukan dengan melihat nilai *probability cross-section*. Jika nilai prob. < 0,05, maka yang dipilih adalah *random effect model*, sedangkan jika nilai prob. > 0,05, maka model yang digunakan adalah *common effect model*. Berdasarkan tabel 5, nilai *probability cross-section* sebesar 0,0005, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa uji lagrange multiplier memilih *random effect model*. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pemilihan model data panel, analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model (REM)*.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *jarque-bera (JB)*. Apabila nilai JB lebih kecil dari 2 maka data berdistribusi normal atau jika probability lebih besar dari 0,05 maka berdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1. dapat dilihat nilai *Jarque-bera* sebesar 2.058204 dengan nilai probability 0,357328. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probability 0,357328 lebih besar dari 0.05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinieritas dianggap terjadi jika koefisien korelasi antar variabel independen > 0,8 dan bebas dari multikolinieritas jika koefisien korelasi < 0,8.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	Profitabilitas	Leverage	Ukuran Perusahaan	Struktur Modal
X1	1.000000	0.020818	0.013279	0.433333
X2	0.020818	1.000000	-0.108364	0.423258
X3	0.013279	-0.108364	1.000000	-0.016269
X4	0.433333	0.423258	-0.016269	1.000000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua nilai kolerasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8 yang artinya model regresi ini tidak terjadi multikolienaritas atau bebas dari multikolienaritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali & Ratmono (2017), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan uji Breusch-Pagan-Godfrey yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Breusch-Pagan-Godfrey > 0,05 maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.364900	Prob. F(4,58)	0.8326
Obs*R-squared	1.546509	Prob. Chi-Square(4)	0.8184
Scaled explained SS	1.349298	Prob. Chi-Square(4)	0.8530

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat nilai *probability chi-square* dari *Obs*R-squared* sebesar 0,8184 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.281727	1.049442	4.080002	0.0001
Profitabilitas	-5.122600	0.772492	-6.631268	0.0000
<i>Leverage</i>	-0.137626	0.210425	-0.654041	0.5157
Ukuran Perusahaan	-0.134836	0.036600	-3.684054	0.0005
Struktur Modal	0.320551	0.131548	2.436757	0.0179

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 4.8 maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4.281727 - 5.122600X1 - 0.137626X2 - 0.134836X3 + 0.320551X4$$

5. Pengujian Hipotesis Regresi Linear Berganda

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 8 diatas, variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 (<0,05) sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, maka hipotesis pertama (H1) diterima. Variabel leverage memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5157 (>0,05) sehingga tidak berpengaruh terhadap financial distress, maka hipotesis kedua (H2) ditolak. Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0005 (<0,05) yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Sementara itu, variabel struktur modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0179 (<0,05) yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

b. Uji Simultan (F)

Menurut Ghozali & Ratmono (2017), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan melihat pada bagian Prob. F-Statistik.

Tabel 9. Hasil Uji F Model Random

F-statistic	13.14440
Prob(F-statistic)	0.000000

Dari tabel 9 dapat dikatakan bahwa nilai F sebesar 8.987359 dan nilai Probabilitas F-Statistik sebesar 0.000000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga, ini bisa diartikan bahwasanya variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Ghozali & Ratmono (2017) menyatakan bahwa koefisien determinasi yang dinyatakan dengan R² pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R² semakin mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji R² Model Random

R-squared	0.475481
Adjusted R-squared	0.439308

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan nilai Adjusted R-squared 0.340071 angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka variabel independen pada penelitian ini menjelaskan sebesar 34,01% terhadap variasi variabel *financial distress* Sedangkan sisanya -65,99% dipengaruhi oleh variabel variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini.

3.2. Pembahasan

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, sehingga perusahaan memiliki sumber dana internal yang mampu memenuhi kewajiban keuangan, termasuk pembayaran beban bunga dan

kewajiban jangka pendek maupun jangka Panjang (Erawati et al. 2025). Namun demikian, tingkat profitabilitas yang tinggi tidak sepenuhnya menjamin perusahaan terbebas dari risiko kesulitan keuangan. Perusahaan tetap dapat menghadapi tekanan likuiditas apabila arus kas tidak dikelola secara efektif, struktur utang terlalu besar, atau terjadi ketidakstabilan kondisi ekonomi. Oleh karena itu kombinasi profitabilitas yang tinggi dan pengelolaan keuangan yang efektif menjadi kunci utama dalam meminimalkan risiko kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori *pecking order*, perusahaan cenderung mengutamakan penggunaan dana internal dibandingkan sumber pembiayaan eksternal. Dengan tersedianya dana internal tersebut, ketergantungan terhadap pendanaan berbasis utang menjadi lebih rendah sehingga beban bunga yang ditanggung perusahaan relatif lebih kecil dan risiko kesulitan keuangan dapat ditekan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiati dan Melati (2020), Oktaviani dan Zulvia (2026) dan Andari (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Bernadin et., al (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dari laba operasional yang dihasilkan, sehingga tidak mengalami tekanan keuangan yang signifikan. Kondisi ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang secara efektif serta didukung oleh kinerja operasional yang memadai.

Berdasarkan teori *pecking order* yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) perusahaan cenderung mengutamakan dana internal sebelum menggunakan utang eksternal. Namun penggunaan utang tetap dapat dilakukan secara optimal ketika dibutuhkan untuk ekspansi atau investasi produktif. Oleh karena itu, *leverage* yang tinggi dalam penelitian ini tidak mencerminkan kelemahan finansial, melainkan strategi pendanaan yang masih berada dalam batas kemampuan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2025) yang menyatakan bahwa leverage tidak selalu berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan, terutama apabila perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa risiko financial distress lebih ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola dan membayar utang, bukan oleh besarnya tingkat *leverage*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Lisiantara (2022) serta Faqiha dan Sidik (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar, akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan pendanaan, serta kemampuan operasional yang lebih stabil, sehingga dapat meningkatkan ketahanan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan (Khairiyah dan Affan, 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur terkait stabilitas keuangan serta kemampuan dalam memenuhi kewajiban. Namun, temuan dalam penelitian (Wangsih et al. 2021) mengindikasikan bahwa perusahaan besar memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu dapat dijadikan indikator yang kredibel dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh tingginya kompleksitas operasional yang dihadapi perusahaan besar, seperti luasnya cakupan aktivitas bisnis dan banyaknya lini usaha, yang berpotensi meningkatkan biaya operasional serta menurunkan efisiensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Lisiantara, (2022), Faqihah dan Sidik, (2023) Serta Khairiyah dan Affan (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

d. Pengaruh Struktur Modal terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal tetap mengandung konsekuensi finansial yang signifikan. Meskipun utang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan untuk ekspansi dan investasi, dan stabilitas

keuangan perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh rendahnya tingkat utang, melainkan oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara utang dan kinerja operasional (Putri 2023).

Hal ini sejalan dengan teori *pecking order* yang dikemukakan oleh Stewart Myers dan Nicholas Majluf (1984), dimana perusahaan cenderung mengutamakan pembiayaan internal terlebih dahulu, seperti laba ditahan, sebelum menggunakan utang. Penggunaan utang dilakukan ketika sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan. Dalam penelitian Martono dan Ramdani (2024), struktur modal perusahaan publik juga menunjukkan kecenderungan mengikuti prinsip tersebut, yaitu memanfaatkan utang sebagai alternatif pendanaan setelah sumber internal terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, (2023), Martono dan Ramdani (2024) serta Sufitrayati (2026) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan total aset yang lebih besar cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih rendah karena memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas operasional, memenuhi kewajiban keuangan, serta mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal. Sementara itu, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang pada perusahaan sektor tekstil dan garmen masih dapat dikelola dengan baik sehingga belum menimbulkan tekanan keuangan yang signifikan. Di sisi lain, struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi proporsi penggunaan utang dibandingkan modal sendiri, maka semakin besar risiko perusahaan mengalami financial distress akibat meningkatnya beban bunga dan kewajiban pembayaran perusahaan.

Referensi

1. Agustina, Wilda Puji Rahayu, Inggak Chintya Wangsih, and Nawang Kalbuana. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress." *Sitra* 2(2):123–34. doi: 10.58872/si.v2i2.82.
2. Andari, Winda Dwi. 2023. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap Financial Distress Dan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)." 3:10210–25.
3. Caporale, Guglielmo Maria, Menelaos Karanasos, and Stavroula Yfanti. 2024. "Macro-Financial Linkages in the High-Frequency Domain: Economic Fundamentals and the Covid-Induced Uncertainty Channel in US and UK Financial Markets." *International Journal of Finance and Economics* 29(2):1581–1608. doi: 10.1002/ijfe.2748.
4. Christine Riani Elisabeth, Vira Pertiwi. 2015. "Jurnal Akuntansi Jurnal Akuntansi." *Badruzaman JAJANG* 12(1):29–57.
5. Darmiasih, Ni Wayan Ray, I. Dewa Made Endiana Endiana, and I. Gusti Ayu Asri Pramesti. 2022. "Pengaruh Stuktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Distress." *Jurnal Kharisma* 4(1):129–40.
6. Faqih, Adhia Zainun, and Solihin Sidik. 2023. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022." *Jurnal Mirai Management* 8(2):2023–2216.
7. Fatmawati, Vivi. 2017. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6(10):1–19.
8. Hapsari, Ira. 2025. "Pengaruh Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Sudut Pandang Profitabilitas Sebagai Moderasi." 10(1):29–48
9. Isdina, Senny Hardiani, and Wulan Wahyuni Rossa Putri. 2021. "Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9(1):147–58. doi: 10.37641/jiakes.v9i1.490.
10. Iswahyudi, Anggi Pradhita, Faisal Faisal, Akbar Akbar, Sulaiha Wati, and Siti Munawaroh. 2023. "Effectiveness of Risk Management on a Company's Financial Performance: Study of Meta Analysis." *Journal of Business Management and Economic Development* 1(02):366–78. doi: 10.59653/jbmed.v1i02.158.
11. Khairiyah, Annisa, and Nurita Affan. 2023. "Volume 20 Issue 2 (2023) Pages 266-273 KINERJA : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen ISSN : 1907-3011 (Print) 2528-1127 (Online)." 20(2):266–73.
12. Khotijah, Faisal, and Septian Eko Haryansyah. 2025. "Pengaruh Literasi Keuangan, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha." *Journal of Economic and Business JOEBIS* 2(1):72–81.
13. Kumala, Shintya Ayu, and Miftahol Horri. 2025. "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia 2021-2023)." 2(September):149–59.
14. Martono, Adi, and Edon Ramdani. 2024. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Struktur Modal Dan Kaitan Dengan Teori Pecking Order & Trade-off: Systematic Literature Review." 6(3):533–44.
15. Nasution, Kdi BEIhansa Safira, and Miftah Munasiron. 2022. "Analisis Financial Distress Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar." *Journal of Young Entrepreneurs* 1(1):1–16.
16. Oktaviani, Nadia, and Yolandafitri Zulvia. 2026. "The Effect of Profitability, Sales Growth, and Leverage on Financial Distress in Indonesian Retail Companies." 6:56–70.
17. Oktaviani, Nurul Delayanti Dwi, and G. Anggan. Lisiantara. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Owner* 6(3):1649–1559. doi: 10.33395/owner.v6i3.944.
18. Prastyatini, Sri Lestari Yuli, and Elen Novikasari. 2023. "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 7(1):109. doi: 10.33087/ekonomis.v7i1.810.
19. Pujiati & Melati (2020). 2020. "Financial Distress; Leverage; Likuidity; Profitability."

20. Puspitasari & Sopian. 2025. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023." *Jurnal Simki Economic* 8(1):190–201. doi: 10.29407/jse.v8i1.796.
21. Rahma, Nabila Habiba, and Vaya Juliana Dillak. 2021. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Intangible Asset Terhadap Distress." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 5(3):378–95.
22. Ramadhan, Yanuar, and Marindah Marindah. 2021. "Financial Distress Analysis in an Indonesian Textile Company." *KnE Social Sciences* 2021:602–21. doi: 10.18502/kss.v5i5.8846.
23. Ridha Pranita, Komang, and Farida Titik Kristanti. 2020. "Analisis Financial Distress Menggunakan Analisis Survival." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 9(2):240–57.
24. Rohman, Ibrahim Kholilul, Afif Narawangsa Luviyanto, and Erin Glory Pavayosa Ginting. 2021. "The Textile and Garment Industry's Fate: Inevitable Decline or Structural Shift?" *Economic Bulletin* (61):1–33.
25. Safitri, Mutiara Della Cahyo. 2024. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Salesgrowth Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 13(6):1–19.
26. Septiani, Tasya Andhita, Tri Siswantini, and Sri Murtatik. 2021. "Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei the Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress in the Consumption Industry Sector Listed On." *Jurnal Apresiasi Ekonomi* 9(1):100–111.
27. Sufitrayati, Nursaimatussaddiya. 2026. "Determinants of Capital Structure and the Effect on Financial Performance : Testing Pecking Order and Trade-Off Models." 14(1):757–68. doi: 10.37641/jimkes.v14i1.4675.
28. Syalomytha, Friska, Maria Natalia, Universitas Katolik, Musi Charitas, Universitas Katolik, Musi Charitas, and Sales Growth. 2023. "Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding Pengaruh Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI." *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding* 2(1):251–62.
29. Wangsih, Ingkak Chintya, Devia Rahma Yanti, Nawang Kalbuana, and Catra Indra Cahyadi. 2021. "Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Financial Distress (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020)." *International Journal of Economics, Business and Accounting Research* 5(4):180–94.
30. Widhiari, Ni Luh Made Ayu, and Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi* 11(2):456–69.